

Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 1(1):22-10,2019
ISSN: 2686-5157



ANALISIS SINTAKTIS KALIMAT PASIF DALAM PENERJEMAHAN DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *THE DA VINCI CODE* KARYA DAN BROWN

Nurul Ashri

Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang
Jln. Surya Kencana No.1 Pamulang Barat Tangerang Indonesia

Abstrak – *The Da Vinci Code* yang ditulis oleh Dan Brown adalah novel kategori “terlaris” karena banyak negara di dunia yang menjual dan membeli novel tersebut dalam jumlah besar. Sebagai konsekuensinya, proses pengalihbahasaan harus dilakukan untuk menerjemahkan novel ber-Bahasa Inggris ini ke bahasa nasional masing-masing negara. Indonesia adalah salah satu negara yang berkontribusi dalam bidang penerjemahan ini. Indonesia mengalihbahasakan novel *The Da Vinci Code* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengamati hasil pengalihbahasaan kalimat pasif bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada novel *The Da Vinci Code* guna mendeteksi ada tidaknya pergeseran dalam penerjemahan. Metodologi yang digunakan untuk menganalisis data dalam studi ini adalah metode penelitian deskriptif komparatif. Objek pengamatan dalam tulisan ini berasal dari dua buah novel, yaitu *The Da Vinci Code* yang ditulis oleh Dan Brown dan *The Da Vinci Code* yang dialihbahasakan dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Isma B. Koesalamwardi. Pemilihan kedua novel ini disebabkan terdapat sejumlah kalimat pasif yang menjadi kalimat aktif setelah diterjemahkan dan juga ada kalimat pasif yang tidak mengalami perubahan setelah diterjemahkan. Dari hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa secara sintaksis terdapat beberapa kalimat pasif yang mengalami pergeseran struktur dan unit setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Analisis sintaksis, kalimat pasif, *The Da Vinci Code*, pergeseran dalam penerjemahan.

Abstract – *This research aimed to design the evaporation tower simulation system to produce fresh water from sea water. This research was the development of the other researches by thermal system that used cistern. The development has been done by expand the contact area between water and hot air. This research has been done by empirical testing in order to determine the effect of hot air flow rate to the performance of evaporation that consists of increasing of absolute humidity, rate of evaporation and heat energy per mass of water vapour. The variation of hot air flow rate consists of two value i.e. 4,4 m/s (low speed) and 6 m/s (high speed). The values of increasing absolute humidity in low speed and high speed condition were 23,36 % and 39,01% respectively. In this system, there was no significant increasing in evaporation rate if it was compared with the other thermal system. Rate of evaporation was in interval 87,131 mg/s-198,457 mg/s or equaled 1,255 liter/day – 2,858 liter/day by using hot air corridor that obtained heat from hot sand from solar radiation. Heat energy per mass of water vapour in low speed and high speed condition were 3438 kJ/kg and 3687 kJ/kg respectively. This amount of energy was 26,72%-43,37% higher than conventional system i.e by boiling system.*

Keywords: evaporation tower, air flow, absolute humidity increasing value, evaporation rate, heat energy.

Corresponding Author: Nurul Ashri, email : dosen00635@unpam.ac.id

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mengekspresikan suatu bentuk ide, opini, renungan, perasaan, pengalaman, pendapat, keinginan dan harapan antara sesama manusia, maka diperlukan suatu alat komunikasi yang efektif, yaitu bahasa. Bahasa menjadi alat yang paling vital bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap bahasa di dunia ini mempunyai kekhasan atau keunikan masing-masing. Ciri bersama suatu bahasa adalah keuniversalan (Chaer, 1994). Mempelajari kalimat merupakan bagian dari mempelajari bahasa. Mempelajari kalimat menyangkut salah satu disiplin ilmu linguistik yaitu sintaktis. Salah satu bagian yang cukup menarik dalam pembelajaran mengenai kalimat pada khususnya, dan pembelajaran bahasa pada umumnya, adalah mengenai kalimat pasif. Konstruksi pasif dalam semua bahasa menjadi tantangan dan persoalan tersendiri. Seringkali kita menggunakan kalimat aktif dan kalimat pasif sesuka kita. Akan tetapi, pada kenyataannya, kedua konstruksi tersebut mempunyai sejumlah perbedaan dan penggunaannya tersendiri. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pergeseran-pergeseran struktur fungsi sintaktis yang terjadi setelah Bahasa Indonesia mengalihbahasakan kalimat pasif Bahasa Inggris.

Studi ini menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu suatu metode perbandingan. Penulis membandingkan dua buah bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kemudian penulis melakukan beberapa langkah penting seperti mengumpulkan data pada tulisan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia untuk dijadikan topik bahasan, mengklasifikasikan data dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, menganalisis data tersebut, serta menarik simpulan sebagai tahapan akhir dari analisis. Novel berjudul *The Da Vinci Code* yang ditulis oleh Dan Brown beserta novel terjemahannya yang ditulis oleh Isma B. Koesalamwardi ke dalam Bahasa Indonesia merupakan objek penelitian dalam tulisan ini.

Novel *The Da Vinci Code* sendiri menentang tentang seorang pakar simnologi Universitas Harvard, Robert Langdon, pada saat ia berada Paris. Ketika itu ia menerima panggilan telepon di tengah malam yang mengabarkan tentang kematian seorang kurator senior Museum Louvre. Kurator tersebut tewas karena dibunuh. Di dekat jenazahnya ditemukan pesan-pesan rahasia yang mengherankan. Pada hari berikutnya, Robert Langdon berusaha untuk mendapatkan makna dari pesan-pesan rahasia

tersebut dengan dibantu oleh seorang kriptolog (pemecah kode) berbakat Perancis, Sophie Neveu. Mereka berdua pun terkejut dengan hasil yang mereka dapatkan. Mereka menemukan serangkaian petunjuk tersembunyi yang berkaitan dengan karya-karya terkenal Leonardo Da Vinci. Makna tersebut begitu nampak dengan jelas tetapi ada makna lain di balik makna tersebut yang sengaja disamarkan dengan jenius oleh sang pelukis. Salah satu makna yang mereka dapatkan adalah bahwa mendiang kurator itu terlibat dalam aktifitas kelompok persaudaraan rahasia Biarawan Sion yang beranggotakan antara lain Sir Isaac Newton, Batticelli, Victor Hugo dan Da Vinci. Langdon menduga bahwa keterlibatan kurator dengan kelompok Biarawan Sion tersebut adalah untuk sebuah perburuan memecahkan misteri besar. Sebuah misteri berbahaya yang telah disembunyikan selama berabad-abad.

II. TINJAUAN PUSTAKA

PENGERTIAN SINTAKSIS

Sintaksis terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* dan *tattein*. *Sun* artinya dengan, sementara *tattein* artinya menempatkan, sehingga sintaksis memiliki makna menempatkan beberapa kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan menempatkan beberapa kelompok kata menjadi kalimat” (Chaer, 1994). Mario Pei dan Frank Gaynor dalam Alwasilah (1983) berpendapat bahwa sintaksis berkaitan dengan penemuan jenis kalimat dasar dan juga berkaitan dengan penjabaran dari kemungkinan hal yang bisa menggantikan unsur-unsur dari jenis kalimat dasar tersebut. Kemudian Hill dalam Alwasilah (1983) berpendapat bahwa sintaksis adalah konstruksi pembelajaran dan ilmu pengetahuan mengenai struktur kalimat beserta hubungan antar kalimat untuk mengekspresikan suatu ide. Sementara Verhaar (1985) mengatakan bahwa sintaksis menelaah hubungan antarkata dan antarkelompok kata atau antarfrasa dalam suatu kalimat. Sedangkan Chaer (1994) berpendapat bahwa sintaksis mempelajari hubungan kata dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Adapun Ramlan dalam Pateda (1988) berpendapat bahwa sintaksis merupakan cabang dari ilmu linguistik yang meliputi kata, wacana, kalimat, klausa dan frasa. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis mempelajari struktur pembentukan kalimat yang meliputi kata, frasa, kalimat atau klausa, dan wacana.

FUNGSI SINTAKSIS

Dalam sejumlah bahasa di dunia, diantaranya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dikenal sebutan *word order* atau susunan beruntun. Salah satu susunan beruntun yang ditemukan dalam sejumlah bahasa adalah susunan beruntun S-V-O atau *Subject-Verb-Object* yang dipakai dalam bahasa Inggris. Jacobs (1995) berpendapat bahwa subjek mewakili seseorang yang melakukan perbuatan, sementara objek merupakan unsur kalimat yang dikenai tindakan oleh subyek. Sementara Verhaar (1996) menyebutkan bahwa fungsi sintaksis tidak memiliki makna semantis apabila muncul hanya menjadi salah satu unsur peserta pada verba saja. Fungsi ini hanya menjadi sebutan kategori tanpa makna, sebagai contoh apabila terdapat sebuah kata, maka kata tersebut menjadi kata berkategori nominal karena tidak terikat pada unsur kategorial tertentu. Adapun Chaer (1994) yang juga mengutip kembali pendapat Verhaar, menyebutkan bahwa sintaksis yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan tidak memiliki arti apapun apabila hanya berdiri sendiri tanpa keterkaitan satu sama lain. Fungsi tersebut bagaikan sebuah kotak kosong tanpa makna didalamnya. Kemudian Djajasudarma (1993) juga mengatakan bahwa fungsi sintaksis secara khusus menyatakan perbedaan sudut pandang/perspektif sebagai titik tolak keadaan yang ada dalam ekspresi bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi sintaksis, apabila salah satu unsurnya berdiri sendiri, tidak akan terikat pada unsur semantis sehingga tidak memiliki makna. Selain itu, fungsi sintaksis, apabila salah satu unsurnya berdiri sendiri, maka unsur tersebut hanya bisa berdiri sebagai nominal saja dan tidak terikat pada unsur kategorial lain.

PERGESERAN DALAM PENERJEMAHAN

Pergeseran merupakan hal yang tidak terelakkan dalam penerjemahan. Catford (1965) membagi pergeseran menjadi dua macam yaitu pergeseran tataran (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*). Pergeseran tataran terbagi atas *grammar* menjadi leksis dan leksis menjadi *grammar*. Contoh *grammar* menjadi leksis misalnya: “*He is reading*” menjadi “Dia sedang membaca”. Sedangkan contoh leksis menjadi *grammar* misalnya: “Dia dulunya seorang guru” menjadi “*She was a teacher*”. Sementara itu, pergeseran kategori terdiri dari pergeseran struktur (*structure shifts*), pergeseran kelas kata (*class shifts*), pergeseran unit (*unit shifts*), dan pergeseran intra-sistem (*intra-system shifts*). Contoh dari

pergeseran struktur misalnya: “*My education was neglected*” (tanpa objek) menjadi “Aku melalaikan pendidikanku” (menggunakan objek). Contoh dari pergeseran kelas kata misalnya: “*Some developing (ajektiva) nations*” menjadi “Beberapa negara berkembang” (verba). Contoh pergeseran unit misalnya: “*You put me in uncomfortable (kata)situation*” menjadi “Kau menempatinku pada situasi yang tidak menyenangkan” (frase). Sementara contoh pergeseran intra-sistem misalnya: “*dogs*” (sufiks -s) menjadi “Anjing-anjing” (pengulangan nomina).

III. METODOLOGI

Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber premis yang telah disesuaikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sintaksis Kalimat Pasif Bahasa Inggris Menjadi Kalimat Aktif Bahasa Indonesia

Analisis sintaksis pada struktur kalimat pasif sangat penting dalam bidang penerjemahan guna menghasilkan suatu terjemahan yang baik. Di dalam hasil penerjemahan novel *The Da Vinci Code* (TDVC) dari Bahasa Inggris (Brown, 2004) ke Bahasa Indonesia (Brown, 2006), terdapat beberapa kalimat yang diterjemahkan dari kalimat pasif menjadi kalimat aktif. Dalam analisis ini, diambil sebanyak empat kalimat contoh untuk dianalisis sintaksis dari kalimat pasif bahasa Inggris menjadi kalimat aktif bahasa Indonesia. Untuk memudahkan analisis, keempat kalimat tersebut dibagi menjadi kalimat 1, kalimat 2, kalimat 3, dan kalimat 4 sebagai berikut.

Kalimat 1:

Bahasa Inggris (pasif) : *The chain was affixed to a familiar gold key* (TDVC: 183).

Bahasa Indonesia (aktif) : Rantai itu menempel pada kunci emas yang pernah dilihatnya (TDVC: 189).

Pada penerjemahan Kalimat 1 tersebut, baik bahasa sumber (bahasa Inggris) maupun bahasa sasaran (bahasa Indonesia) tidak mengalami pergeseran struktur kalimat. Kedua kalimat dari kedua bahasa tersebut sama-sama berpola subjek-predikat-keterangan. Kata “*The Chain*” dan “Rantai itu” sama-sama berfungsi sebagai subjek. Frasa pasif “*was affixed*” dan kata “menempel” sama-sama berfungsi sebagai predikat. Sementara kalimat “*to a familiar gold key*” dan “pada kunci emas yang pernah dilihatnya” sama-sama berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat 2:

Bahasa Inggris (pasif) : *Early religion was based on the divine order of nature* (TDVC: 61).

Bahasa Indonesia (aktif): Agama yang pertama berdasarkan pada tatanan suci alam (TDVC: 58).

Sama seperti pada kalimat 1, pada penerjemahan kalimat 2 ini juga tidak terjadi pergeseran struktur. Kedua kalimat dari dua bahasa tersebut sama-sama berpola subjek-predikat-keterangan. Kata “*Early religion*” dan frasa “Agama yang pertama” sama-sama berfungsi sebagai subjek. Frasa pasif “*was based*” dan kata “berdasarkan” sama-sama berfungsi sebagai predikat. Sedangkan kalimat “*on the divine order*” dan “pada tatanan yang suci” berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat 3:

Bahasa Inggris : ... *Liutenant Collet ... was huddled over an audio console ...* (TDVC: 65).

Bahasa Indonesia: Letnan Collet ... dan mengutak-kutik seperangkat *audio console ...* (TDVC: 63).

Pada kalimat 3, karakter “*Liutenant Collet*” atau “Letnan Collet” setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia tetap sama-sama berfungsi sebagai subjek. Sedangkan frasa pasif “*was huddled*” dan kata kerja “mengutak-kutik” sama-sama berfungsi sebagai predikat. Sementara itu perubahan kalimat “*over an audio console*” yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat berbahasa Inggris berubah fungsi menjadi objek dalam bentuk kata benda “seperangkat *audio console*” setelah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran struktur kalimat dari pola subjek-predikat-keterangan menjadi subjek-predikat-objek setelah penerjemahan kalimat 3 dari kalimat pasif bahasa Inggris menjadi kalimat aktif bahasa Indonesia. Pergeseran struktur kalimat ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan makna setelah penerjemahan. Jika pergeseran struktur kalimat ini tidak dilakukan atau tetap mempertahankan pola subjek-predikat-keterangan, maka kalimat “... *Liutenant Collet ... was huddled an audio console ...*” akan diterjemahkan menjadi “Letnan Collet ... diutak-atik di atas *audio console ...*”. Penerjemahan seperti itu tentunya akan mengubah secara drastis makna dari kalimat sebenarnya setelah penerjemahan. Pergeseran dalam penerjemahan yang terjadi pada kalimat 3 ini adalah pergeseran struktur karena terjadi perubahan dari fungsi non-objek (keterangan) menjadi fungsi objek.

Kalimat 4:

Bahasa Inggris (pasif) : *The women were dressed in white gossamer gowns and golden shoes* (TDVC: 196).

Bahasa Indonesia (aktif): Yang perempuan mengenakan gaun panjang putih halus dan bersepatu keemasan. (TDVC:

199)

Dalam kalimat 4, baik karakter “*The women*” maupun kata sifat “Yang perempuan” sama-sama berfungsi sebagai subjek. Sedangkan frasa pasif “*were dressed*” dan kata kerja “mengenakan” sama-sama berfungsi sebagai predikat. Sementara itu, perubahan fungsi setelah penerjemahan terjadi setelah kalimat pelengkap “*in white gossamer gowns and golden shoes*” berubah fungsi menjadi objek dalam bentuk kata benda “gaun panjang putih halus dan bersepatu keemasan”. Perubahan pola dari subjek-predikat-pelengkap saat berbahasa Inggris pasif menjadi subjek-predikat-objek dalam bahasa Indonesia aktif ini bertujuan agar hasil penerjemahan menghasilkan kalimat berbahasa Indonesia yang efektif sehingga kalimat hasil penerjemahan merupakan kalimat yang familiar di telinga orang Indonesia. Bayangkan bila pola subjek-predikat-pelengkap dalam bahasa Inggris pasif ini tidak dirubah pada penerjemahan Bahasa Indonesia, maka kalimat itu akan menjadi “Para wanita/perempuan dipakaikan gaun-gaun panjang putih dan sepatu-sepatu emas” yang tentunya terlihat tidak ringkas sehingga kalimat hasil terjemahan menjadi tidak efektif karena terlalu banyak tertulis kata ulang untuk menunjukkan sifat jamak. Pergeseran dalam penerjemahan yang terjadi pada kasus kalimat 4 ini adalah pergeseran struktur karena terdapat perubahan fungsi non-objek (pelengkap) menjadi fungsi objek.

Analisis Sintaksis Kalimat Pasif Bahasa Inggris Menjadi Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Selain perubahan kalimat pasif Bahasa Inggris menjadi kalimat aktif saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, banyak pula struktur kalimat pasif ketika berbahasa Inggris tetap berstruktur kalimat pasif pula saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Diantara beberapa fenomena tersebut, dipilih empat kalimat untuk dianalisis sintaksis sebagai contoh sampel. Keempat kalimat contoh tersebut selanjutnya akan disebut sebagai kalimat 1, kalimat 2, kalimat 3, dan kalimat 4 seperti berikut.

Kalimat 1:

Bahasa Inggris : *The curator was attacked in his office* (TDVC: 56).

Bahasa Indonesia: Kurator itu telah diserang di kantornya (TDVC: 52).

Pada kalimat 1 tersebut, baik kalimat berbahasa Inggris maupun bahasa Indonesia sama-sama memiliki pola subjek-predikat-keterangan. Kedua kalimat tersebut juga bersifat ringkas dan tidak mengalami pergeseran makna bila tetap mempertahankan pola subjek-predikat-keterangan. Oleh sebab itu perubahan pola dan struktur kalimat pasif tidak perlu dilakukan pada penerjemahan kalimat 1 ini. Pada kasus ini, karakter “*The curator*”

dan “Kurator itu” sama-sama berfungsi sebagai subjek. Frasa pasif “*was attacked*” dan “telah diserang” juga sama-sama berfungsi sebagai predikat. Sedangkan kalimat keterangan “*in his office*” dan “di kantornya” sama-sama berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat 2:

Bahasa Inggris : *Ideally, the subject of an observation was allowed the most time and freedom possible...* (TDVC: 106).

Bahasa Indonesia: Idealnya, seseorang dalam pengamatan ... dimanjakan setiap saat, dan dibiarkan sebebaskan mungkin (TDVC: 106).

Struktur kalimat dalam bahasa Inggris pada kalimat 2 memiliki susunan pola keterangan-subjek-predikat-pelengkap, dimana kata “*Ideally*” berfungsi sebagai keterangan, kalimat “*the subject of an observation*” berfungsi sebagai subjek, frasa pasif “*was allowed*” berfungsi sebagai predikat, dan kalimat “*the most time and freedom possible*” berfungsi sebagai pelengkap. Namun, dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, pola berubah menjadi keterangan-subjek-predikat-keterangan dimana kata “*Idealnya*” sebagai keterangan pertama, karakter “seseorang dalam pengamatan” sebagai subjek, frasa pasif “*dimanjakan*” dan “*dibiarkan*” sebagai predikat, serta frasa “*setiap saat*” dan “*sebebaskan mungkin*” sebagai keterangan kedua. Perubahan pola setelah penerjemahan ini dilakukan setelah kalimat “*... was allowed the most time and freedom possible...*” diterjemahkan menjadi dua kalimat yaitu “*... dimanjakan setiap saat, dan dibiarkan sebebaskan mungkin*”. Hal ini dilakukan untuk menegaskan perbedaan makna yang jelas pada kedua pelengkap saat berbahasa Inggris. Bayangkan bila pola tidak dirubah maka hasil penerjemahan akan menjadi “*... dimanjakan setiap saat dan sebebaskan mungkin*” atau “*... dibiarkan setiap saat dan sebebaskan mungkin*”. Bila hal ini terjadi, fungsi frasa pasif “*was allowed*” yang seharusnya memiliki makna ganda dimanjakan dan dibiarkan akan kehilangan salah satu maknanya sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca tidak akan berlangsung secara maksimal karena kehilangan salah satu maknanya. Dengan demikian, terdapat pergeseran dalam penerjemahan jenis pergeseran kategori pada kasus kalimat 2 ini, hal ini dikarenakan adanya perubahan fungsi pelengkap menjadi fungsi keterangan setelah penerjemahan.

Kalimat 3:

Bahasa Inggris : *His arms and legs were sprawled outward in a wide spread-eagle* (TDVC: 59).

Bahasa Indonesia: Tangan dan tungkainya terentang lebar seperti sayap elang (TDVC: 56).

Pada kalimat 3 ini, tidak terjadi perubahan pola subjek-predikat-pelengkap dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Ini menunjukkan kalimat sudah tertulis secara efektif. Kalimat keterangan kepemilikan “*His arms and legs*” serta “Tangan dan tungkainya” sama-sama berfungsi sebagai subjek. Frasa pasif “*were sprawled*” dan “terentang lebar” sama-sama berfungsi sebagai predikat. Dan, kalimat keterangan “*outward in a wide spread-eagle*” serta “seperti sayap elang” sama-sama berfungsi sebagai pelengkap.

Kalimat 4:

Bahasa Inggris : *... the symbolism of the pentacle has been distorted over the millennium* (TDVC: 62).

Bahasa Indonesia: ... simbolisme pentakel telah dirusak selama lebih dari seribu tahun (TDVC: 59). Pada kalimat 4 ini, kalimat “*the symbolism of the pentacle*” dan “simbolisme pentakel” berfungsi sebagai subjek. Sedangkan frasa pasif “*has been distorted*” dan “telah dirusak” berfungsi sebagai predikat. Sementara itu, perubahan fungsi terjadi dari kalimat “*over the millennium*” yang berfungsi sebagai pelengkap menjadi fungsi keterangan saat diterjemahkan menjadi “selama lebih dari seribu tahun”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola dari subjek-predikat-pelengkap saat berbahasa Inggris menjadi pola subjek-predikat-keterangan saat berbahasa Indonesia. Ini merupakan cara penulis untuk menjabarkan maksud dari “*millenium*” yang berarti kurun waktu “seribu tahun” lamanya. Penjabaran maksud ini dilakukan agar kata yang dihasilkan dari hasil penerjemahan lebih mudah dipahami oleh orang Indonesia kebanyakan yang tentunya lebih familiar dengan frasa “seribu tahun” dibandingkan dengan kata “*millennium*”, sehingga dengan begitu maksud penulis untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca yang berbahasa ibu Indonesia akan lebih efektif disampaikan. Sama seperti pada kasus di kalimat 2, pada kasus di kalimat 4 ini terdapat pula pergeseran dalam penerjemahan jenis pergeseran kategori yang dicirikan dengan adanya perubahan fungsi pelengkap menjadi fungsi keterangan setelah penerjemahan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis secara sintaksis, novel Bahasa Inggris *The Da Vinci Code* karya Dan Brown mengalami beberapa pergeseran dalam penerjemahan setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Beberapa pergeseran tersebut

meliputi dua kategori yaitu pergeseran struktur dan pergeseran unit. Pergeseran struktur terjadi pada penerjemahan kalimat pasif Bahasa Inggris menjadi kalimat aktif Bahasa Indonesia. Sementara pergeseran unit terjadi pada saat penerjemahan dari kalimat pasif Bahasa Inggris menjadi kalimat pasif dalam Bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut dilakukan guna menghasilkan kalimat efektif yang mudah dipahami tanpa menghilangkan makna asli sehingga penulis asli Bahasa Inggris bisa menyampaikan makna tulisannya dengan baik kepada pembaca berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, D. 2004. *The Da Vinci Code*. London: Corgi Books.
- [2] Brown, D. 2006. *The Da Vinci Code*. Diterjemahkan oleh: Isma B. Koesalamwardi. Cetakan XXII. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- [3] Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- [4] Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Djajasudarma, T. F. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- [6] Jacobs, R. A. 1995. *English Syntax: A Grammar for English Language Professionals*. New York: Oxford University Press.
- [7] Pateda, M. 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Cetakan Sepuluh. Bandung: Angkasa.
- [8] Verhaar, J. W. M. 1985. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada.